

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penyajian hasil analisis serta pembahasan, telah diuraikan penulis dalam bab sebelumnya, dalam penelitian yang berjudul Representasi Kritik Sosial dalam Foto Cerita amp.antarafoto.com “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Maka, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes menggunakan enam tahapan atau prosedur makna konotasi (efek tiruan, pose atau sikap, objek, fotogenia, estetisme, serta sintaksis), dan merujuk kepada representasi kritik sosial, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut;

Dalam foto cerita “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana”, terdapat perepresentasian kritik sosial. Kritik yang diajukan, terkait penggambaran kritik sosial terhadap iklim kapitalis, serta budaya konsumerisme dalam industri busana, khususnya industri *fast fashion*. Pada dasarnya, iklim kapitalis serta budaya konsumerisme dalam industri ini, merupakan sebuah kombinasi yang dapat menimbulkan kritik. Penggambaran kritik sosial terhadap iklim kapitalis, lebih ditujukan kepada produsen serta para *retailer fast fashion*. Kritik terhadap iklim kapitalis di industri ini, digambarkan dengan aktivitas produsen serta *retailer* industri *fast fashion* yang berlomba-lomba untuk memproduksi, menciptakan dan menentukan *trend* terbaru agar tidak kalah saing untuk memenuhi keinginan konsumen. Hal ini, dapat menimbulkan sikap konsumtif masyarakat konsumen. Dengan begitu, kemudian para produsen akan memaksimalkan produksinya secara cepat dan dengan penekanan harga serendah mungkin. Sehingga, produsen dalam industri ini, dikritik karena dianggap abai dalam masalah ketenagakerjaan dengan mencuri nilai lebih dari upah yang seharusnya diterima para pekerjanya. Selain itu, dalam foto cerita “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” menggambarkan secara dominan kritik terhadap iklim kapitalis di industri ini yang mengabaikan perspektif lingkungan. Dengan memaksimalkan aktivitas produksinya dengan cara produksi massal maka hal tersebut berakibat kepada menumpuknya limbah-limbah potongan

tekstil sisa produksi. Sementara, *trend fashion* yang berganti dengan cepat, membuat beberapa pakaian yang tidak terjual akhirnya tertinggal *trend fashion*, dan berakhir menumpuk di pembuangan sampah karena bahan produksinya yang juga berkualitas buruk dengan adanya penekanan biaya produksi.

Sementara itu, penggambaran kritik terhadap budaya konsumerisme, ditujukan kepada konsumen dalam industri *fast fashion*. Kritik kepada budaya konsumerisme, diajukan terkait masyarakat konsumen yang seringkali menghilangkan kesadarannya akan apa yang sebenarnya memang dibutuhkan, serta apa yang pantas untuk dikenakan dan apa yang mampu serta penting untuk dimiliki. Di mana, dalam hal ini terkait dengan *fashion* yang sudah tidak lagi dijadikan sebagai pelindung tubuh, melainkan sebagai penanda status sosial masyarakat. Dengan begitu, masyarakat konsumen dengan budaya konsumtifnya akan terus membeli pakaian berdasarkan *trend fashion* saja, tentunya dengan menekan pengeluaran. Pada akhirnya, masyarakat ini akan membeli produk *fast fashion* untuk mengapresiasi sikap konsumtifnya. Maka, budaya konsumtif telah mengaburkan kesadaran akan mengaitkan perilaku konsumtif dalam hal mengkonsumsi pakaian dengan sumbangan pola produksi pakaian yang banyak, cepat, serta murah dan sekali pakai terhadap kelestarian lingkungan.

Kritikan terhadap iklim kapitalis serta budaya konsumerisme tergambar dalam foto cerita “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana”. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kalangan kapitalis serta masyarakat konsumen industri busana khususnya *fast fashion*, dilakukan secara maksimal. Aktivitas yang tinggi ini, membuat produksi dilakukan secara besar-besaran oleh pihak kapitalis karena menyeimbangi permintaan pasar yang tinggi pula. Dengan begitu, otomatis limbah juga akan semakin menumpuk. Tumpukan limbah ini berasal dari pakaian-pakaian yang dibuang entah setelah digunakan oleh pihak konsumen, potongan sisa kain industri tekstil dari proses produksi, maupun pakaian-pakaian yang dibuang karena tidak terjual dan sudah tertinggal *trend*. Mengingat, dalam sekali produksi pakaian *fast fashion*, dilakukan secara massal atau besar-besaran. Limbah-limbah tersebut kemudian dapat menjadi ancaman karena dibiarkan begitu saja menggunung di

suatu lingkungan karena sulit terurai. Maka, sesuai dengan judul foto cerita yang diteliti yaitu “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana”, foto cerita ini merepresentasikan kritik sosial yang ditujukan kepada penggambaran bagaimana aktivitas iklim kapitalis serta budaya konsumtifnya masyarakat di industri busana yang menghasilkan limbah yang mengancam khususnya terhadap lingkungan. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa foto cerita “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” yang merupakan salah satu jenis foto jurnalistik, sudah sesuai dengan salah satu fungsi pembuatannya yaitu dapat digunakan sebagai alat untuk penyampaian kritik sosial. Di mana, foto cerita yang telah dianalisis menggambarkan perepresentasian kritik sosial karena menggambarkan adanya ancaman limbah yang dihasilkan dari industri busana.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian yang berjudul Representasi Kritik Sosial dalam Foto Cerita amp.antarafoto.com “Ancaman Limbah dari Bisnis Busana” (Analisis Semiotika Roland Barthes), adalah sebagai berikut;

### **5.2.1 Saran Akademis**

- a. Saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis semiotika, sebaiknya dapat menggunakan validasi dengan fotografer dari foto yang diteliti sebagai upaya dalam memperoleh data yang lebih valid.
- b. Untuk penelitian selanjutnya, terkait dengan penyampaian kritik sosial melalui media visual dapat dilakukan dengan meneliti dampak atau tanggapan yang diterima oleh masyarakat ketika melihat adanya kritik. Apakah dengan adanya kritik yang disampaikan atau dibangun dalam suatu foto, masyarakat memiliki perubahan sikap sebagai pengaruhnya.

### 5.2.2 Saran Praktis

- a. Saran untuk pewarta foto agar dapat untuk lebih banyak membuat foto cerita yang memuat adanya penyampaian kritik sosial. Terutama, saat adanya pengaruh perubahan sikap dari masyarakat setelah melihat kritik dalam sebuah foto. Artinya, memungkinkan masyarakat untuk lebih menangkap permasalahan apa yang tergambar dalam suatu foto ketimbang hanya melalui tulisan atau narasi biasa.